
Representasi Kepemimpinan Dalam Film Barbie

Arum Indah Respati¹, Sapta Sari², Martha Heriniazwi Dianthi³

Article history:

Received: 2024-07-13, Accepted: 2024-08-30, Published: 2024-09-19

Abstract: Leadership is the power to influence someone to do or not do something. For this reason, leadership requires the active use of abilities to influence others and in realizing the goals of the organization that have been set. Leadership is a behavior of individual who leads the activities of a group to a goal that wants to be created together, so this research aims to find out leadership representation in Barbie movie. The theory used is Roland Barthes Semiotics that known as one of the structural thinkers who are keen to practice Saussure's linguistic and semioligi models. Qualitative research method is a research method used in research natural object conditions, (as opposed to the experiments) where the researcher is the key instrument, data collection techniques are triangulated (combined), data analysis is inductive. The results of this study are connotative analysis in the scene opens up deeper layers of meaning from the narrative, highlighting the psychological, social, and political aspects contained in it. Barbie's tears, as a symbol of sadness, not only reflect her emotional expression, but also connote vulnerability and weakness often related to feminine stereotypes. It shows how gender norms influence the way we interpret and respond to one's emotions, as well as reflecting power dynamics in society. The changes that take place in Barbie's home, from a beautiful and comfortable place to something she no longer recognizes, reflect the consequences of the social changes brought about by patriarchy. Patriarchy, as a symbol of masculine domination, is present in the changes brought by Ken. This highlights how patriarchal ideology affects the personal dynamics between Barbie and Ken, as well as the social and cultural structures in Barbie Land. It provides an example of how gender ideology affects everyday reality.

Keywords: Leadership, Patriarchy, Barbie.

Pendahuluan

Kepemimpinan adalah kekuasaan untuk memengaruhi seseorang untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu. Untuk itu, kepemimpinan membutuhkan penggunaan kemampuan secara aktif untuk memengaruhi pihak

¹Universitas Dehasen Bengkulu arumrespati5@gmail.com.

²Universitas Dehasen Bengkulu

³Universitas Dehasen Bengkulu

lain dan dalam mewujudkan tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Dalam arti yang lebih luas, kepemimpinan atau leadership adalah kegiatan untuk memengaruhi perilaku orang lain, atau seni memengaruhi perilaku manusia, baik perseorangan maupun kelompok (MY Ramadhan EB Adi(2021). Kepemimpinan dapat berlangsung tanpa harus terikat oleh aturan-aturan yang ada.

Apabila kepemimpinan dibatasi oleh tata aturan birokrasi, atau dikaitkan dengan suatu organisasi tertentu. Hal tersebut dinamakan manajemen. Seorang pemimpin bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan, pembuatan program kerja, pembuatan kontrak atau pembuatan aturan-aturan baru. Dalam konteks structural, kepemimpinan diartikan sebagai proses pemberian motivasi agar orang-orang yang dipimpin melakukan kegiatan atau pekerjaan sesuai dengan program yang telah ditetapkan. Kepemimpinan juga berarti usaha mengarahkan, membimbing dan mempengaruhi orang lain, agar pikiran dan kegiatannya tidak menyimpang dari tugas pokok masing-masing.

Adapun dalam konteks non structural kepemimpinan dapat diartikan sebagai proses memengaruhi pikiran, perasaan, tingkah laku, dan mengarahkan semua fasilitas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Banyak hal yang menggambarkan tentang kepemimpinan, salah satunya melalui film. Film merupakan sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Menurut Effendy dalam (GE Sugianto 2013) film adalah media komunikasi massa yang tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Adapun film yang menggambarkan kepemimpinan adalah film Wonder (2017). Film Wonder menceritakan tentang seorang anak kelas 5 SD yang mengalami kelainan wajah. Dia didaftarkan ke sekolah swasta oleh orang tuanya setelah sebelumnya hanya belajar secara privat.

Di sekolahnya tersebut dia mendapat perlakuan buruk dari beberapa temannya. Wonder diangkat dari novel laris karya R.J. Palacio. Julia Roberts dan Owen Wilson benar-benar memukau di film ini. Sebagai sosok orang tua mereka terus mendampingi anak-anaknya terutama Augie yang banyak mengalami masalah karena penampilannya. Kepemimpinan tidak hanya diperlukan di dalam negara atau perusahaan, tetapi juga di dalam keluarga. Selain hiburan, film ini juga memberi pelajaran tentang bagaimana memimpin keluarga.

Selain film Wonder, film Barbie juga menggambarkan kepemimpinan. Barbie merupakan film garapan Greta Gerwig, sutradara yang terkenal lewat Lady Bird (2017) hingga Little Women (2019). Gerwig berkolaborasi dengan pasangannya, Noah Baumbach, yang menjadi penulis naskah. Margot Robbie dan Ryan Gosling ditunjuk sebagai pemeran utama, yakni Barbie dan Ken.

Namun, film tersebut juga diramaikan deretan aktor dan aktris yang berperan sebagai Barbie dan Ken dari varian lain. Kepemimpinan adalah sebuah perilaku dari seorang individu yang memimpin aktivitas-aktivitas suatu kelompok kesuatu tujuan yang ingin diciptakan bersama. Dalam menjalankan

tugas sebagai seorang pemimpin, ternyata tugas pemimpin dalam menjalankan misi organisasi tidaklah mudah, karena untuk menjalankan misi tersebut ia harus memiliki persyaratan untuk menjadi seorang pemimpin yang bertanggung jawab terhadap segala tugas yang diembannya untuk memenuhi tujuan dari organisasi. Kepemimpinan merupakan kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang lain agar mereka bekerjasama menuju kepada tujuan tertentu yang mereka inginkan (Potu,2013;Ajefri,2017). Kajian mengenai kepemimpinan kerap hadir dalam media seperti film, dan juga dalam kegiatan sehari-hari. Kepemimpinan seperti ini juga yang di tampilkan dalam Representasi Kepemimpinan pada Film Barbie. Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda.

Sebagaimana definisi yang dikemukakan oleh Barthes bahwa semiotika dapat digunakan untuk menganalisis sejumlah besar “sistem tanda” dan tidak ada alasan untuk tidak bisa diterapkan pada bentuk media atau bentuk kultural apapun (Stokes, 2006). Menurut Berger, semiotika merupakan pendekatan yang tepat dalam mengkaji makna, khususnya bisa diterapkan pada citra atau teks visual. Roland Barthes memiliki gagasan yang dikenal dengan Two Order of Signification yang mencakup makna denotasi dan makna konotasi.

Makna denotasi merupakan tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna eksplisit, langsung, pasti atau makna sebenarnya yang sesuai dengan kamus. Makna konotasi, yaitu makna yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi oleh pembaca serta nilai yang lahir dari pengalaman kultural dan juga personal. Namun, Barthes tidak hanya memahami proses penandaan saja, aspek lain dari penandaan yaitu, mitos yang menandai suatu masyarakat. Mitos merupakan penggalian lebih jauh dari penandaan untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat. Mitos yang terus dipercayai kemudian menjadi ideologi (Fiske, 2012).

Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang di gunakan dalam meneliti kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengambilan data di lakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan data daripada generalisasi (Sugiyono, 2013).

Pendapat (Moloeng, 2007) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dan menggunakan deskripsi dengan bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks alamiah tertentu dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini dilakukan di salah satu TV yang merupakan film Komedi Fantasi yang berjudul Barbie. Adapun Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Pengamatan observasi adalah alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi dilakukan bila belum banyak keterangan yang dimiliki tentang masalah yang diteliti. Dari hasil observasi dapat diperoleh dari barang yang lebih jelas tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang memecahkannya. Metode observasi ini digunakan untuk mendapatkan data atau informasi tentang film Barbie.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam memahami penelitian kualitatif menjelaskan tentang dokumentasi yaitu: dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2018:82).

3. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Studi pustaka mengandalkan bahan penelitian dari perpustakaan, seperti buku, jurnal, ensiklopedi, ataupun majalah sebagai sumber data. Karya non-cetak seperti hasil rekaman audio, video, maupun film juga termasuk sumber data kepustakaan (Mestika Zed, 2003).

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah semiotik Roland Barthes, karena Roland Barthes membagi semiotik menjadi 2 sistem yang bisa disebut dengan *two order of signification* milik Roland Barthes ialah denotasi sebagai sistem analisis pertama dan konotasi sebagai analisis kedua. *Screenshot* gambar pada film yang telah dianggap dapat menjelaskan bentuk film Barbie, sedangkan penggunaan analisis konotasi akan dilakukan apabila pada *screenshot* gambar memiliki bukti berupa mitos. Mitos yang dimaksud disini adalah unsur penting yang dapat mengubah sesuatu yang kultural atau historis menjadi alamiah dan mudah dimengerti.

Tahapan analisis yang akan digunakan peneliti adalah:

1. Mengumpulkan *screenshot*, berupa gambar, teks dan audio (dialog) pada beberapa shot film "barbie" yang dapat dianggap memiliki unsur kepemimpinan.
2. Mendeskripsikan bentuk atau unsur kepemimpinan dalam film, sesuai dengan *two order of signification* milik Roland Barthes. Dengan menggunakan analisis denotasi dan konotasi, serta mitos (jika ada).
3. Menganalisis data menggunakan tahapan pertama, yaitu denotasi. Denotasi adalah pemaknaan tingkat pertama, merupakan tanda yang sebenarnya tidak memiliki makna, hanya sebagai bentuk objek yang tampak oleh mata (Noth, 1995:312). Denotasi akan memunculkan tanda berupa propaganda, budaya dan gaya (perilaku) yang muncul dalam scene pada film seperti baju yang digunakan, stiker yang tertempel, penambahan pangkat pada nama yang kemudian diidentifikasi pada pemaknaan kedua.

4. Menganalisis data dengan konotasi. Konotasi walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar berfungsi (Sobur,2013:68). Dalam analisis konotasi pembaca memiliki peranan pengaruh yang cukup penting, seperti menurut Danesi (2002:37). Dalam pemaknaan tingkat kedua tanda dipengaruhi oleh perasaan dan persepsi pemakna. Peneliti akan memaknai tanda, dan simbol yang muncul pada setiap *shoot* dalam film. Misalnya, tambahan pangkat pada nama untuk menandai tingkat sosial yang dimiliki.
5. Apabila analisis pertama dan kedua selesai, peneliti melakukan analisis pemaknaan berupa mitos. Data yang telah dianalisis sebelumnya akan diamati, apabila memiliki mitos atau tidak. Mitos di peroleh dari berkembangnya konotasi dan denotasi yang membentuk tanda baru dan membentuk persamaan makna, hingga dapat membentuk makna lapis kedua karena adanya pergeseran makna dari denotasi ke. Mitos itu sendiri adalah konotasi yang telah berbudaya. Sebagai contoh ketika kita mendengar pohon beringin, denotasinya adalah pohon besar yang rindang,tetapi ketika sudah menyentuh makna lapis kedua pohon beringin dapat memiliki makna menakutkan dan gelap. Pohon beringin juga dapat memiliki makna yang lebih dalam lagi seperti lambang pada sila ketiga, persatuan Indonesia, makna ini sudah sampai hingga ideologi karena menyentuh kehidupan sosial manusia sehari-hari.
6. Data diinterpretasikan secara menyeluruh, kemudian peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan semiotik model Roland Barthes mengenai representasi kepemimpinan dalam film barbie.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Kepemimpinan Dalam Barbie pada Adegan Pengambilan alihan kekuasaan.

Pada scene ini Barbie duduk sendiri di halaman rumahnya, air mata mengalir tanpa henti di pipinya yang halus. Dia merasa kesal, putus asa, dan kecewa karena rumah yang dulu begitu indah dan nyaman tidak lagi menjadi miliknya. Ken, yang kembali dari dunia manusia, membawa pulang lebih dari sekedar kenangan manis. Bersama dengannya, ia membawa patriarki yang menjulang tinggi, mengubah dinamika sosial dan budaya di Barbie Land. Barbie merasakan beban itu dengan kuat, karena sebelumnya dunianya tidak pernah terpengaruh oleh ketidakadilan gender atau dominasi maskulin seperti yang sekarang ia saksikan. Hal ini membuatnya merindukan masa lalu yang damai dan harmonis.

Barbie merenung tentang bagaimana perubahan tersebut telah mengubah segalanya. Rumput hijau di halaman rumahnya terlihat kurang indah, dan warna-warni bunga di sekitarnya tidak lagi terlihat menyenangkan. Kehadiran

patriarki telah menciptakan ketidakseimbangan yang mengganggu kedamaian dan kebahagiaan yang pernah dia rasakan. Dengan hati yang berat, Barbie berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak pernah menyerah, untuk melawan pengaruh buruk ini, dan untuk memulihkan kedamaian yang pernah ada di Barbie Land.

- a. scene 23 representasi kepemimpinan dalam dialog *“Aku akan duduk di sini menunggu dan berharap jika ada barbie lainnya yang fokus pada kepemimpinan”*



Gambar 1 Kepemimpinan Dalam Barbie pada Adegan Pengambilan alihan kekuasaan.

Denotasi	Konotasi	Mitos
Barbie duduk sendiri di halaman rumahnya, menangis karena rumahnya tidak lagi miliknya setelah Ken kembali dengan pengaruh patriarki.	Gambaran emosi dan perjuangan Barbie melawan ketidakadilan yang dihadirkan oleh patriarki. Air mata Barbie mencerminkan rasa frustrasi dan ketidakberdayaannya menghadapi perubahan yang mendadak dan tidak diinginkan. Dialog Barbie menunjukkan harapan dan tekad untuk melawan ketidakadilan.	Perjuangan melawan dominasi patriarki dan ketidakadilan gender. Barbie sebagai simbol kepemimpinan dan perjuangan menggambarkan ideologi feminisme yang memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender. Adegan ini mengajak penonton untuk merenungkan dampak dari ketidakadilan gender dan pentingnya peran kepemimpinan perempuan dalam memperjuangkan

		perubahan sosial yang positif.
Adegan ini menampilkan Barbie yang duduk sendiri di halaman rumahnya dengan air mata yang mengalir di pipinya. Dia merasa kesal, putus asa, dan kecewa karena rumah yang dulu begitu indah dan nyaman tidak lagi menjadi miliknya. Ken, yang kembali dari dunia manusia, membawa lebih dari sekedar kenangan manis; dia membawa patriarki yang menjulang tinggi, mengubah dinamika sosial dan budaya di Barbie Land. Barbie merasakan beban itu dengan kuat, karena sebelumnya dunianya tidak pernah terpengaruh oleh ketidakadilan gender atau dominasi maskulin seperti yang sekarang ia saksikan. Hal ini membuatnya merindukan masa lalu yang damai dan harmonis. Barbie merenung tentang bagaimana perubahan tersebut telah mengubah segalanya. Rumput hijau di halaman rumahnya terlihat kurang indah, dan warna-warni bunga	Konotasi dari adegan ini adalah gambaran emosi dan perjuangan Barbie melawan ketidakadilan yang dihadirkan oleh patriarki. Air mata Barbie tidak hanya mencerminkan rasa frustrasi dan ketidakberdayaannya menghadapi perubahan yang mendadak dan tidak diinginkan, tetapi juga menandakan kerinduannya pada masa lalu yang harmonis. Kehadiran Ken dan pengaruh patriarki membawa ketidakseimbangan dan ketidakadilan gender yang sebelumnya tidak pernah ada di Barbie Land, membuat Barbie merasa terasing di dunianya sendiri. Adegan ini mencerminkan semangat kepemimpinan Barbie untuk menghadapi tantangan ini, dengan tekad untuk mengembalikan harmoni dan keadilan di dunianya. Dialog Barbie mengungkapkan harapan bahwa akan ada figur lain yang juga peduli dan berusaha memperbaiki situasi ini, menunjukkan keinginannya untuk kolaborasi dan dukungan dari Barbie lain yang juga	Mitos yang dihadirkan dalam adegan ini adalah tentang perjuangan melawan dominasi patriarki dan ketidakadilan gender. Barbie Land, yang sebelumnya merupakan tempat yang harmonis dan bebas dari diskriminasi, kini terganggu oleh pengaruh patriarki yang dibawa oleh Ken. Mitos ini mencerminkan realitas sosial di dunia nyata, di mana ketidakadilan gender dan dominasi maskulin sering kali menjadi penghalang bagi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Barbie sebagai simbol kepemimpinan dan perjuangan melawan ketidakadilan ini menggambarkan ideologi feminisme yang memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender. Dengan menyoroti perubahan yang terjadi di Barbie Land akibat patriarki, adegan ini mengajak penonton untuk

di sekitarnya tidak lagi terlihat menyenangkan. Kehadiran patriarki telah menciptakan ketidakseimbangan yang mengganggu kedamaian dan kebahagiaan yang pernah dia rasakan. Dengan hati yang berat, Barbie berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak pernah menyerah, untuk melawan pengaruh buruk ini, dan untuk memulihkan kedamaian yang pernah ada di Barbie Land. Dialog dalam adegan ini, "Aku akan duduk di sini menunggu dan berharap jika ada Barbie lainnya yang fokus pada kepemimpinan," menegaskan keinginannya untuk melihat kepemimpinan yang kuat muncul kembali di komunitasnya.	memiliki visi yang sama. Kesedihan Barbie dan tekadnya untuk bertahan dan melawan pengaruh patriarki mencerminkan nilai-nilai feminisme dan perjuangan untuk kesetaraan gender.	merenungkan dampak dari ketidakadilan gender dan pentingnya peran kepemimpinan perempuan dalam memperjuangkan perubahan sosial yang positif. Mitos ini juga menunjukkan bahwa perjuangan melawan ketidakadilan gender tidak hanya relevan di dunia nyata tetapi juga di dunia fiksi seperti Barbie Land, menggarisbawahi universalitas dan urgensi dari isu ini. Dengan demikian, Barbie Land menjadi metafora bagi dunia yang lebih luas, di mana perubahan sosial dan budaya sering kali dipengaruhi oleh kekuatan patriarki, dan perjuangan untuk kesetaraan dan keadilan adalah perjuangan yang berkelanjutan dan perlu didukung oleh semua pihak.
---	--	---

Analisis kepemimpinan dalam tiga adegan dari film Barbie menghadirkan gambaran yang kompleks tentang berbagai aspek kepemimpinan yang termanifestasi melalui denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam setiap adegan. Pertama, adegan pengambilalihan kekuasaan oleh Ken menyoroti perubahan dinamis dalam struktur kekuasaan di Barbieland. Denotasi adegan ini menampilkan Ken dan pengikutnya yang menggantikan Barbie sebagai pemimpin, dengan segala simbol kekuasaan yang sebelumnya dimiliki Barbie, seperti patung-patung dan penghargaan, kini diubah untuk mencerminkan

dominasi patriarki. Konotasi yang muncul menggambarkan bahwa pergantian kekuasaan ini tidak hanya menyangkut aspek fisik dan simbolis, tetapi juga menciptakan suasana baru yang lebih represif dan kurang mendukung terhadap kreativitas serta kebebasan individu. Mitos yang disampaikan adalah bahwa perubahan dalam struktur kekuasaan sering kali disertai dengan perubahan nilai-nilai dan norma-norma sosial, serta bahwa perjuangan melawan dominasi ini merupakan bagian integral dari perjalanan menuju keadilan. Sementara itu, adegan di mana Presiden Barbie memberikan penghargaan kepada Barbie lainnya menampilkan dinamika kepemimpinan yang berbeda. Denotasi dari adegan ini adalah pengakuan terhadap prestasi dan kontribusi yang diberikan oleh individu dalam komunitas. Presiden Barbie, melalui tindakannya memberi penghargaan, menunjukkan pentingnya apresiasi terhadap kerja keras dan dedikasi, serta bagaimana penghargaan tersebut dapat memotivasi individu untuk terus berkarya. Konotasi yang timbul adalah bahwa kepemimpinan yang efektif tidak hanya memerlukan keberanian dalam mengambil keputusan, tetapi juga kepekaan terhadap kebutuhan dan aspirasi anggota komunitas. Momen ini juga mencerminkan solidaritas dan dukungan antar sesama anggota komunitas, menciptakan atmosfer yang inklusif dan membangun. Mitos yang dihadirkan adalah bahwa pemimpin yang mampu memberi penghargaan secara tepat menginspirasi orang lain untuk mencapai prestasi lebih tinggi, dan bahwa solidaritas dalam komunitas adalah kunci untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pencapaian bersama.

Kesimpulan

Analisis kepemimpinan dalam film "Barbie" menunjukkan bagaimana media visual dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan penting tentang keadilan sosial dan gender. Film ini menampilkan perubahan drastis dalam dinamika sosial dan budaya di Barbie Land setelah kembalinya Ken dengan pengaruh patriarki, yang menciptakan ketidakseimbangan dan ketidakadilan gender. Barbie, sebagai tokoh utama, merasakan beban ini dengan kuat dan merenungkan bagaimana perubahan tersebut telah mengubah segalanya.

Melalui adegan ini, film menekankan pentingnya kepemimpinan perempuan dalam melawan ketidakadilan gender dan memperjuangkan perubahan sosial yang positif. Adegan Presiden Barbie memberikan penghargaan kepada Barbie lainnya menggambarkan pengakuan terhadap prestasi dan kontribusi yang telah dilakukan oleh Barbie dalam berbagai bidang. Tindakan ini tidak hanya menunjukkan apresiasi terhadap beragam bakat dan pencapaian di dalam komunitas Barbie, tetapi juga menciptakan atmosfer positif yang memotivasi anggota komunitas untuk terus berkarya. Penghargaan ini menegaskan pentingnya solidaritas dan dukungan antar sesama anggota komunitas dalam membangun dunia yang inklusif dan saling mendukung.

Dalam adegan ketika Barbie hendak merebut kembali Barbie Land, terlihat semangat juang Barbie yang kuat untuk melawan pengaruh patriarki dan

mengembalikan kedamaian di dunianya. Momen ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif melibatkan ketegasan dan tekad untuk menghadapi tantangan, serta kemampuan untuk menginspirasi dan memobilisasi orang lain. Adegan ini menggambarkan bahwa perjuangan untuk keadilan gender memerlukan keberanian dan komitmen yang tinggi dari para pemimpin. Film "Barbie" juga menggarisbawahi pentingnya pengakuan dan penghargaan dalam membangun komunitas yang kuat. Dengan memberikan penghargaan dalam bidang seperti jurnalisme, Presiden Barbie mendorong para Barbie untuk menjadi teladan dalam mempromosikan kebenaran, integritas, dan etika dalam pekerjaan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang baik melibatkan pengakuan dan penghargaan terhadap kontribusi orang lain.

Secara keseluruhan, film "Barbie" menyampaikan pesan yang kuat tentang pentingnya kepemimpinan perempuan dalam melawan ketidakadilan gender dan membangun komunitas yang lebih baik. Melalui representasi Barbie sebagai simbol kepemimpinan dan perjuangan, film ini mengajak penonton untuk merenungkan dampak dari ketidakadilan gender dan pentingnya peran kepemimpinan perempuan dalam memperjuangkan perubahan sosial yang positif.

Daftar Pustaka

- Ardianto, dkk. Elvinaro (2007) Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi. Bandung : Simbiosis Rekayasa Media
- Alfathoni, M. A. M. (2016). Mise En Scene dalam Film Lamaran Sutradara Monty Tiwa. Proporsi: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif, 1(2), 165-178.
- Ariansah, M. (2008). Film dan Estetika. Imaji: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru, (4), 41-47.
- Kusnadi, Wawan. (1996). Komunikasi Massa: Sebuah Analisis Media Televisi. Jakarta: Komunitas Bambu.
- MA Ghofur, MY Ramadhan EB Adi (2021).- Representasi Kepemimpinan dalam Film Menolak Diam (Jurnal Komunikasi Nusantara, jkn.unitri.ac.id)
- Prasetya, A.B (2019) Analisis semiotika Film dan Komunikasi. Malang: Intrans Publishing.
- Roland Barthes. (2010) Membedah Mitos-Mitos Budaya Representasi.
- Sya'dian, T. (2015). Analisis semiotika pada film Laskar Pelangi. PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif, 1(1), 51-63.
- Yuwita, N. (2018). Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). Jurnal Heritage, 6(1), 40-48.
- Wijaya, J. A., & Firmanto, A. D. (2021). Representasi gender pada film tilik menurut studi semiotik roland barthes. Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, 10(2), 166-176.
- Yuwita, N. (2018). Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). Jurnal Heritage, 6(1), 40-48.